

TESIS

**PROBLEMATIKA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI GUGUS DUA SANGATTA KUTAITIMUR
KALIMANTAN TIMUR**

*SCHOOL TEACHER PROBLEMATICS BASICS IN IMPLEMENTING THE
INDEPENDENT CURRICULUM FOR LEARNING INDONESIAN
LANGUAGE IN THE TWO SEA TA GROUP OF EAST KUTAI,
EAST KALIMANTAN*



Oleh:

HARTINI MANGALLA
Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.11.006.21

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

PROBLEMATIKA GURU SEKOLAH DASAR DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI GUGUS DUA SANGATTA KUTAI TIMUR
KALIMANTAN TIMUR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

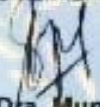
HARTINI MANGALLA

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.006.21

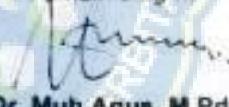
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 29 Juli 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

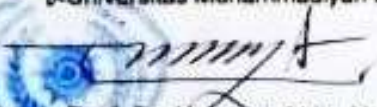

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd

Pembimbing II


Dr. Muh. Agus, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
NBM 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM 951 756



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jalan Hutan, Makassar 90221
Telp. (0411) 451 1111
Fax. (0411) 451 1111

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis: Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur

Nama Mahasiswa: Hipti Mangalla

NIM: 105.04.11.006.21

Program Studi: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak.

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. Muh Agus, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
NBM 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur

Nama Mahasiswa Hartini Mangalla

NIM 105 04 11 006 21

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 29 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, Juli 2023

Tim Penguji

Dr. Syamsia, SP., M.Si.
(Pimpinan)

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
(Pembimbing I)

Dr. Muh. Agus, M.Pd.
(Pembimbing II)

Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum
(Penguji)

Dr. Syahrudin, M.Pd.
(Penguji)



.....

.....

.....

.....

.....

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

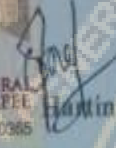
Nama : Hartini Mangalla

Nim : 105041100621

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul *Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur*, yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023


Hartini Mangalla



METERAL
TEMPER

BF3AKXF3Z3S0385

Abstrak

Hartini Mangalla 2023, Problematika Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur. Tesis dibimbing oleh Munira dan H.Muh.Agus

Permasalahan Utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah problematika apasaja yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangattta dalam mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan Implementasi kurikulum merdeka? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mengajarkan bahasa indonesia sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini dikategorikan kedalam jenis penelitian deskripsi kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui angket dan wawancara. Jumlah responden adalah 13 orang yang tersebar di 4 sekolah dasar yang ada di gugus dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga problematika yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka yakni: diantaranya 1) rendahnya kompetensi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran; 2) cakupan materi yang terdapat dalam kurikulum merdeka belum sepenuhnya dipahami dalam implementasinya; 3) rendahnya penguasaan IT sehingga sebagian guru masih kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Problematika Guru Kurikulum Merdeka.



ABSTRACT

Hartini Mangalla, 2023. Problems of Elementary School Teachers in the Implementation of the Kurrikulum Merdeka in Indonesian Language Learning at Cluster 2 Sangatta, East Kutai, East Kalimantan. Supervised by Munira and H. Muh. Agus.

The main problem to be studied in this research was problems which faced by elementary school teachers in Cluster 2 Sangatta in teaching Indonesian based on the implementation of the Kurrikulum Merdeka? Based on these problems, this study aimed to describe the problems faced by teachers in teaching Indonesian according to the implementation of the Kurrikulum Merdeka. This research was categorized into a qualitative descriptive research type. The data in this study were obtained by researchers through questionnaires and interviews. The number of respondents were 13 people spread across four elementary schools included in Cluster 2, Sangatta, East Kutai, East Kalimantan. The results of the study showed that basically there were three main problems faced by teachers in the implementation of the Kurrikulum Merdeka, namely: 1) low competence of teachers in carrying out learning innovations; 2) the scope of material contained in the Kurrikulum Merdeka had not been fully understood in its implementation; 3) low mastery of IT so that some teachers still possessed difficulties in the learning process.

Keywords: *Issues, Teachers, Independent Curriculum.*



Translated & Certified by	
Language Institute of Muhammadiyah Makassar	
Date : 20 July 23	: Abstract
Authorized by : 	

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak lupa kita panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Problematika Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan.Timur.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, yaitu nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* yang telah menunjukan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama islam yang sempurna dan menjadi anugrah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis ini ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister pada program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,Program Pascasarjana, Unismuh Makassar. Tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta dan juga Alm. kedua mertua. Ucapan terima kasih yang penuh dengan cinta untuk suami Akhmad Yamsi, SP. dan kedua putra saya Muh, Dhaifullah Salimi dan Muh. Ahlam Mangalla atas bantuan secara materil, dan motivasi yang luar biasa dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. pembimbing I dan Dr. Muh. Agus, M.Pd. pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan

bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal dan sampai pada selesainya tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. H. Ambo Asse M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang memberikan banyak ilmu dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua kepala sekolah serta guru yang ada di gugus 2 Sangatta yang telah memberikan izin dan waktunya untuk mengadakan penelitian serta dukungan kepada penulis, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 khususnya teman-teman kelas A.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika, bahasa, maupun materi. Oleh karena itu, peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan serta dunia penelitian pada umumnya, Aamiin.

Makassar, Juli 2023

Penulis

Hartini Mangalla

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR KEASLIAN TESIS	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
<i>KATA PENGANTAR</i>	vii
<i>DAFTAR ISI</i>	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Kurikulum	10
B. Kurikulum Merdeka	20
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka	22
D. Penerapan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka	30
E. Hasil Penelitian yang Relevan	34
F. Kerangka Pikir	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	
A. Riwayat Hidup	70
B. Surat Permohonan Izin Penelitian	71
C. Surat Keterangan Telah Meneliti	72
D. Instrumen Penelitian	73
E. Foto kegiatan.....	74
F. Hasil Plagiat Perputakaan	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kehidupan masyarakat. Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, sektor pentingnya merupakan pendidikan (Trapsilasiwi et al., 2018). Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan di dalamnya. Namun tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal (Fatoni & Madiun, 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam usaha meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Pembaruan dilakukan guna menyesuaikan zaman dan permasalahan di dunia pendidikan.

Dewasa ini sering terdengar wacana yang mengatakan bahwa indikator kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari bagaimana kondisi pendidikannya. Semakin baik dan berkembang pendidikan suatu bangsa, semakin baik juga sumber daya manusia yang dihasilkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Miranto (2014) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses transfer nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya diformat sedemikian rupa dengan harapan generasi mendatang akan lebih banyak mendapat pilihan, terbimbing untuk mendapatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan makna dari pendidikan tersebut Indonesia selalu mengembangkan pendidikan dengan pembaharuan kurikulum.

Bukan tanpa alasan kurikulum Merdeka Belajar hadir, sebab kurikulum ini merupakan salah satu usaha strategis yang siap diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 bagi peserta didik dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi. Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finis*. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut (Wraga, 2006) kurikulum adalah pengalaman belajar yang terarah, terencana, terorganisir, dan terorganisir melalui proses membangun kembali pengetahuan dan pengalaman. Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pem-bimbing,

pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang;religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

Kata “Merdeka” adalah sebagai kata yang menggambarkan pergerakan dan semangat perjuangan. Dalam dunia pendidikan kata “Merdeka Belajar” atau disebut dalam kurikulum merdeka belajar resmi diluncurkan sebagai cara untuk menanggulangi krisis pembelajaran (learning loss). Merdeka belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Pelajar yang menentukan tujuan, cara, dan penilaian belajarnya. Dari sudut pandang pengajar, merdeka belajar berarti belajar yang melibatkan murid dalam penentuan tujuan, memberi pilihan cara, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya (Safitri dkk., 2022). Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2021).

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Setiap pengembangan kurikulum selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip prinsip tertentu.

Dalam penyampaian materi bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena segala sesuatu yang diajarkan oleh guru terbiasa baik, akan membuahkan hasil yang baik pula bagi peserta didik dalam pembelajaran berbahasa. Pembelajaran berbahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di seluruh jenjang pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kekreatifan, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Untuk itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif

Kemdikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM ini merupakan platform edukasi yang menjadi media penggerak untuk para guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila. Platform ini memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya untuk mendukung pelaksanaan IKM ini. PMM menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajarnya yang sesuai dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Fitur “Belajar” pada PMM memberikan fasilitas pelatihan mandiri yang dapat diakses oleh guru sebagai sebuah kesempatan untuk guru dan tenaga kependidikan dalam memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri.

Hasil penelitian Susilawati dkk. (2021) menjelaskan bahwa PMM menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan untuk guru dalam mendukung proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka khususnya di masa pasca pandemi COVID-19. Fitur lain dari PMM ini adalah video inspirasi. Fitur ini memberikan akses kepada guru dan tenaga kependidikan untuk memperoleh beragam video inspiratif yang diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan kualitas dari kompetensi guru serta tenaga kependidikan dalam IKM. PMM mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi *best practice*.

Dalam fitur “Mengajar”, terdapat fitur perangkat ajar yang dapat digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk keperluan mengembangkan diri dan kompetensinya. Saat ini, tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dapat dimanfaatkan. PMM dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan sinergi kolaborasi antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan (Susilawati et al., 2021).

Selanjutnya adalah fitur asesmen murid yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi dengan cepat. Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa. PMM ini memberikan kesempatan yang sama dan setara bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapanpun dan di manapun sesuai dengan konsep *lifelong learning*.

Fitur lainnya dari PMM adalah “Berkarya”, di mana fitur ini adalah memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan *best practice* dari hasil implementasi pembelajaran terutama terkait pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Melalui fitur ini, guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menyusun portofolio hasil karyanya agar terus dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju dan berkembang bersama. Hal tersebut kembali menegaskan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini, mengedepankan kolaborasi komunitas belajar, di mana komunitas belajar ini penting untuk menciptakan ruang terbuka dalam proses pelaksanaan pembelajaran

Profesi guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturanaturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal. Menurut Al Fasya, *et.al.* (2022: 30-33)

juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain.

Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar di kelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2021) serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir.

Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya, guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan (Assingkily, 2020: 62-77). Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Di mana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan, yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik. Dengan dasar itulah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat satu permasalahan pokok yakni Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan pokok atau fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika apa sajakah yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur.?
2. Bagaimanakah upaya menyebarluaskan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan yang ada di pelosok desa/ di luar kota?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur.
2. Untuk mendeskripsikan upaya menyebarluaskan Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan yang ada di pelosok desa/ di luar kota.

C. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan di tingkat atau jenjang pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan di dalam membuat sebuah kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kurikulum

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat. Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik. Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi. Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai finis. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa

digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut (Nasution, 2003), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*). Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 1987). Selanjutnya, (Miel, 1946) memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.

Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2019). Menurut (Suryosubroto, 2004) mengemukakan

bahwa, kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain (Nurgiyantoro, 1998). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan pembelajaran, yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar.

1. Komponen Kurikulum

Adapun komponen-komponen kurikulum menurut (Nurgiyantoro, 1998), yaitu:

a. Komponen Tujuan.

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang, hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.
- 2) Tujuan jangka menengah, tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.
- 3) Tujuan jangka dekat, tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktikkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan. Yaitu

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau konten yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain kebermanfaatan, manfaat atau kegunaan, pengembangan manusia.

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat.

d. Komponen strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam Inovasi pengajaran, tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran,

mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Menurut (Oemar, 2003) kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksanakan:

- 1) Memusatkan diri dalam mengajar
- 2) Menerapkan metode yang pas dalam mengajar
- 3) Memusatkan pada proses dan produknya.
- 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan

Komponen kurikulum menurut (Dewey, 2001) teridentifikasi dalam unsur atau anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah terdiri dari bagian- bagian sebagai berikut yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan evaluasi, yang mana keempatnya berkaitan erat satu dengan lainnya. Sedangkan (Islam dkk., 1993) menguraikan kurikulum secara struktural terbagi menjadi beberapa yaitu:

f. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan erat dengan arah atau hasil yang diharapkan secara mikro maupun makro. Tujuan pendidikan memiliki

klasifikasi dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan dengan kompetensi. Pembahasan lebih lanjut tujuan pendidikan nasional diklasifikasikan menjadi empat komponen.

1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Merupakan tujuan dan arah pendidikan secara umum yang harus dijadikan patokan atau pedoman bagi setiap lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Maka untuk setiap madrasah di seluruh Indonesia tidak boleh membuat rumusan tujuan sendiri yang keluar dari koridor. Tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Intstitusional (TI) atau lembaga

Tujuan kelembagaan dirumuskan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan Intstitusional biasanya juga melihat dari jenjang masing-masing lembaga atau sesuai dengan tingkat usia siswa, sehingga setiap jenjang harus memiliki keterkaitan satu sama lain yang mana jenjang yang paling dasar mendukung tujuan institusional secara umum jenjang yang lebih tinggi.

3) Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran merupakan bagian dari salah satu cakupan ujian lembaga. Tujuan kurikuler merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan institusional.

4) Tujuan Intruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan intruksional merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai oleh guru dan siswa dalam satu kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Dalam setiap sesi pertemuan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan kurikuler.

g. Komponen Isi

Komponen isi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan. Komponen materi harus dikembangkan untuk mencapai komponen tujuan, oleh karena itu haruslah dilihat dari sudut hubungan yang fungsional. Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

h. Komponen Strategi

Komponen strategi dan metode merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, dikarenakan berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain strategi memiliki dua hal yang penting yaitu rencana yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut.

i. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara

keseluruhan. Setiap kegiatan akan memberikan umpan balik demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

2. Fungsi Kurikulum

(Elisa, 2018) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa, yaitu:

- a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
- b. Fungsi penyesuaian artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri terus berubah dan dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
- c. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
- d. Fungsi terintegrasi artinya kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus mampu melahirkan kepribadian yang utuh. Siswa pada dasarnya adalah anggota masyarakat dan merupakan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kepribadian untuk dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.
- e. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
- f. Fungsi yang dibedakan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan atas perbedaan setiap peserta didik. Setiap siswa

memiliki perbedaan aspek fisik dan psikologis dan harus dihormati serta dilayani dengan baik.

g. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

h. Fungsi persiapan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat membuat siswa tidak dapat melanjutkan studinya karena suatu hal, sehingga dapat hidup bermasyarakat.

i. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

j. Fungsi selektif artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih rencana studi berdasarkan kemampuan dan minatnya. Fungsi pilihan ini erat kaitannya dengan perbedaan, karena dengan mengenali adanya perbedaan individu pada diri siswa juga berarti siswa mempunyai kesempatan untuk memilih hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mencapai dua fungsi ini, kursus perlu diselenggarakan secara lebih ekstensif dan fleksibel.

k. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

l. Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahannya (Daulay, 2016). Jika siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, mereka berharap mereka dapat menggunakan potensi kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Naufal dkk., 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum merdeka berkaitan pada bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki. Dengan itu, guru dan siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress.

Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai

keberhasilan tersebut (Ainia, 2020). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya (Safitri dkk., 2022). Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2021).

Menurut (Putri & Arsanti, 2022) setiap adanya penerapan kurikulum, pastinya ada keunggulan dan kelemahan dalam kurikulum tersebut. Tidak ada bedanya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan yang dialami. Adapun keunggulan dari kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Memiliki keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap capai dan pengembangan peserta didik;
2. Bersifat relevan dan interaktif;
3. Dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif;
4. Dapat mengeksplorasi isu-isu aktual;
5. Materi yang diberikan menjadi lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada materi esensial.

Selanjutnya kelemahan kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Sistem pengajaran yang belum terencana dengan baik di mana belum membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Dinilai kurang matang dan kurang persiapan karena perlunya pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam supaya lebih efektif dan tepat.

3. Sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang belum terstruktur karena baru diluncurkan beberapa bulan yang lalu sehingga masih butuh waktu untuk bersosialisasi.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk itu, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Di antara keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, pada umumnya peserta didik memiliki masalah dalam aspek keterampilan menulis. Peserta didik mengakui bahwa keterampilan menulis adalah aspek yang paling sulit dikuasai, khususnya dalam menulis teks deskripsi. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008). Menulis merupakan salah satu sarana menyampaikan informasi, sehingga di dalam pembelajaran bahasa keterampilan menulis dikategorikan sebagai salah satu dari 4 keterampilan yang sulit. Untuk membelajarkan keterampilan bahasa anak, sesungguhnya berdasarkan tahapan pembelajaran mulai dengan tahap menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Martutik, 2012). Menurut (Dalman, 2014) bahwa menulis merupakan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa. menulis atau mengarang segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan

menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang digunakan oleh penulis untuk mengkomunikasikan berbagai macam pesan kepada pembaca yang berbeda-beda merupakan sesuatu yang baru bagi kebanyakan guru bahasa saat ini (Ghazali, 2010). (Soebachman, 2016) mengemukakan bahwa “menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain. Sebuah media untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan apa yang kita gagaskan, dan mengajak orang lain serta mengiringi mereka mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berpikir dan berkembang. Dengan menulis kita pun bisa membuat orang lain menangis, terharu, tertawa, tersenyum, tersadar dari lalainya, serta tergugah untuk bangkit menjadi baik dan kembali bersemangat”.

Menurut Munirah & Hardian (2016) bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental. Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Artikel ini ditulis dalam waktu sekitar sejam, tapi ada penulis melakukan sehari-hari. Potensi dan tabiat orang memang tidak sama. Namun dalam kerja menulis, cepat atau lambat selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama. Komunikasi ide itu bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian katakata sehingga membentuk sebuah tulisan. Dapat disimpulkan bahwa menulis

adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi mengungkapkan pikiran, ide, serta pendapat dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

Menurut (Harsiati dkk., 2017) teks deskripsi merupakan jenis teks yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menggambarkan benda, tempat, manusia, hewan dan sebagainya. Teks deskripsi adalah teks untuk menggambarkan seperti suatu objek (seseorang, benda, atau hal) yang kita gambarkan, baik secara kenampakan, bau, suara, sifat, atau tekstur dari objek tersebut. Itulah mengapa kita bisa mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek. Menurut (Keraf, 1981) Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan, dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Implementasi kurikulum sudah dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Kunci keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah adalah kemauan untuk berubah dari pihak pengelola sekolah dan guru. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mengubah cara berpikir bagian personalia sekolah dan melakukan perubahan untuk menyesuaikan kurikulumnya sendiri (Rahayu dkk., 2022). Pemahaman akan pentingnya

belajar mandiri dan peran guru dalam belajar mandiri dapat membantu guru dan siswa berpikir lebih mandiri, lebih inovatif dan kreatif, serta lebih bahagia dalam kegiatan belajarnya.

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mengacu pada buku siswa. Adapun materi tentang menulis cerita fantasi yaitu berdasar pada pedoman penyusunan langkah-langkah menulis teks deskripsi dengan mengembangkan tema dan memperhatikan kelengkapan dalam menulis teks deskripsi yang pertama membuat judul dengan memperhatikan aspeknya yaitu mengungkapkan objek sesuai tema yang ditentukan, berupa kalimatsingkat dan tepat, menggunakan kapital dan kecil, tanpa diberikan tanda titik. Kedua mengidentifikasi dengan memperhatikan pengenalan objek yang dideskripsikan, terdapat informasi umum tentang objek, tidak terdapat struktur kalimat,. ketiga mendeskripsikan objek yang didalamnya terdapat penjelasan tentang terperinci fisik objek, terdapat perincian beberapa bagian dari objek. tidak terdapat kesalahan struktur kalimat, Keempat penutup yang didalamnya terdapat simpulan tanggapan terhadap objek, terdapat kesan yang dideskripsikan, pilihan kosa kata yang mudah dipahami, kelima

penggunaan bahasa dengan memperhatikan perincian kata konkret, majas untuk menggambarkan seolaholah pembaca melihat, mendengar merasakan apa yang dideskripsikan, terdapat perincian bahasa kongkret, untuk menggambarkan seolah-olah pembaca merasakan, dan terdapat perincian dengan kata kongret, keenam penggunaan huruf kapital dan ketujuh penggunaan tanda baca (titik dan koma)

Sumber pembelajaran bahasa Indonesia, mengacu pada silabus yang berlaku disekolah sehingga materi yang diajarkan sudah ada didalam buku siswa kurikulum kurikulum merdeka dengan kompetensi dasar menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, dan tempat bersejarah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Dengan indikator menulis teks deskripsi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan.

Adapun materi tentang menulis cerita fantasi yaitu berdasar pada pedoman penyusunan langkah-langkah menulis teks deskripsi dengan mengembangkan tema dan memperhatikan kelengkapan dalam menulis teks deskripsi yang pertama membuat judul dengan memperhatikan aspeknya yaitu mengungkapkan objek sesuai tema yang ditentukan, berupa kalimatsingkat dan tepat, menggunakan kapital dan kecil, tanpa diberikan tanda titik. Kedua mengidentifikasi dengan memperhatikan pengenalan objek yang dideskripsikan, terdapat informasi umum tentang objek, tidak terdapat struktur kalimat,. ketiga mendeskripsikan objek yang didalamnya terdapat penjelasan tentang terperinci fisik objek, terdapat perincian beberapa bagian dari objek. tidak terdapat kesalahan struktur kalimat, dalam hal ini guru bisa memberikan tugas untuk membuat vlog atau video tentang objek yang akan dideskripsikan. Keempat penutup yang didalamnya terdapat simpulan tanggapan terhadap objek, terdapat kesan yang dideskripsikan, pilihan kosa kata yang mudah dipahami, kelima penggunaan bahasa dengan memperhatikan perincian kata

konkret, majas untuk menggambarkan seolah-olah pembaca melihat, mendengar merasakan apa yang dideskripsikan, terdapat perincian bahasa kongkret, untuk menggambarkan seolah-olah pembaca merasakan, dan terdapat perincian dengan kata kongkret, keenam penggunaan huruf kapital dan ketujuh penggunaan tanda baca (titik dan koma).

Implementasi kurikulum merdeka mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Adapun penyusunan jadwal cukup memudahkan guru karena pembagian waktu per minggu menggunakan mata pelajaran. Penyusunan pada kurikulum ini berbeda dengan penyusunan jadwal pada kurikulum 2013 dimana harus mempertimbangkan rincian hari efektif dan minggu efektif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Menurut (Damayanti dkk., 2023) adapun tantangan dan hambatan bagi guru pada penerapan kurikulum merdeka, antara lain: yaitu keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran. Tanpa adanya keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru, maka tidak mungkin seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar guna mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya selaku seorang guru. Guru harus mengembangkan keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

1. Opening and Closing Skill

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa biasanya membutuhkan suasana khusus untuk menyenangkan mentalnya di dalam kelas. Hal ini berasal dari cara pembawaan dalam membuka dan menutup pelajaran. Pertama, keterampilan membuka pelajaran menjadi kunci yang harus dikuasai oleh seorang guru, karena saat membuka pembelajaran terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan guru, seperti guru harus mengenalkan dan mengarahkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik agar mempunyai kesiapan mental untuk belajar dan semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Kemudian dalam pembukaan pelajaran guru patut memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini penting dilaksanakan, karena melalui pemberian motivasi di awal kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan antusias peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus menguasai keterampilan membuka

pelajaran. Kedua, keterampilan menutup pelajaran. Di akhir pelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan ketika menutup, karena terdapat hal yang bisa dilaksanakan di akhir pelajaran, seperti memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik.

2. Question Skill

Keterampilan ini sangat perlu dan harus dikuasai oleh seorang guru untuk meningkatkan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan rasa percaya diri. Hal ini dapat dilakukan di tengah kegiatan pengajaran dengan maksud untuk tetap berekspresi, fokus, berdiskusi dan menyederhanakan materi yang disampaikan.

3. Reinforcement Skill

Penguatan pemahaman tentang pelajaran yang diajarkan guru saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berupa *feedback* atau tanggapan siswa di kelas dan ekspresi, gerak tubuh, gerakan atau aktivitas menyenangkan lainnya dalam tugas proyek yang diberikan.

4. Variation Skill

Kunci dari variasi adalah untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Variasi bisa berupa istirahat sejenak untuk mengungkapkan perasaan atau mengobrol bahkan bercerita bersama. Jenis kegiatan semacam ini dapat membuat siswa lebih fokus kembali dalam belajar.

5. Explaining Skill

Pada dasarnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan pemahaman konseptual terhadap materi yang diterimanya. Keterampilan yang diperlukan guru dalam mempersiapkan guru dan menyampaikan secara logis yaitu dapat mengaitkan dengan gambaran tentang mengapa, apa dan bagaimana sesuatu tersebut terjadi.

D. Penerapan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran siswa bukan hanya dilakukan pada pengetahuannya saja, tetapi juga penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Penilaian sikap merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter atau perilaku siswa di kelas atau luar kelas, dalam sosial maupun spiritual. Penilaian sikap juga menjadi hasil pendidikan untuk mengontrol atau membimbing perkembangan sikap siswa selama belajar di sekolah. Sikap berasal dari perasaan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek lainnya. Sikap dikategorikan sebagai suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap bisa dibentuk karena perilaku ini terjadi sesuai dengan tindakan yang diinginkan. Sehingga tidak ada sikap baik dari lahir, yang ada belajar dan membiasakan diri untuk bersikap baik.

Adapun kompetensi sikap yang dimaksud dalam sebuah pendidikan atau pembelajaran yaitu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang, yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku. Penilaian kompetensi sikap yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk mengukur sikap siswa selama di kelas sebagai

hasil program pembelajaran. Penilaian sikap juga menjadi standar dalam mengambil keputusan terhadap sikap atau perilaku siswa. Penilaian sikap berguna sebagai bagian dari pembelajaran refleksi atau cerminan pemahaman serta kemajuan sikap siswa secara individual. Penilaian sikap tak kalah penting dari penilaian pengetahuan dan keterampilan. Meskipun penilaian pengetahuan dan keterampilannya sangat baik, namun jika penilaian sikapnya 0 atau tidak memiliki sikap yang baik, maka tujuan pembelajaran belum tercapai.

1. Melihat Tingkah Laku Siswa

Penggunaan Penilaian sikap siswa nantinya akan berguna sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku, pemberian laporan kepada orangtua siswa, dan penentuan lulus atau tidaknya peserta didik dengan tingkat perubahan tingkah lakunya. Penilaian sikap siswa juga berguna untuk menempatkan peserta didik dalam situasi kegiatan belajar mengajar yang tepat. Siswa akan belajar sesuai tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Belajar akan lebih maksimal dan optimal bagi peserta didik kalau sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Baik peserta didik dan juga guru akan mengalami kesulitan minimal dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

2. Melihat Pencapaian Siswa

Selama proses kegiatan belajar mengajar, ada tujuan akhir yang harus dicapai. Guru akan melakukan pengamatan terhadap siswa, hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan penilaian terhadapnya.

Penilaian dan pengamatan tersebut juga bisa dijadikan bahan evaluasi. Penilaian ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi peserta didik dalam belajar di sekolah. Guru bisa memantau peserta didik dalam bersikap selama proses pembelajaran untuk melakukan penilaian sikap. Guru bisa melakukan pemantauan baik melalui sikap sosial sampai sikap spiritual peserta didik. Diharapkan peserta didik akan terbiasa berperilaku baik dan bersikap positif supaya dapat melekat dalam diri mereka. Maka dari itu, dibutuhkan pemantauan dan pembinaan secara terus-menerus.

3. Motivasi dan Minat Belajar Siswa

Penilaian sikap siswa berkaitan dengan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki berbagai macam respon terhadap kegiatan belajar yang diikutinya. Melalui penilaian juga, guru akan menilai bagaimana motivasi dan minat belajar siswa yang ditunjukkan dari saat kegiatan belajar berlangsung.

4. Melihat Kemandirian Siswa

Penilaian terhadap sikap peserta didik dapat dilakukan dengan melihat sikap mereka apakah mandiri atau tidak. Peserta didik menjadi mandiri artinya mereka harus bisa menggunakan waktu, tenaga, dan pikiran mereka dengan tepat dan optimal. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak banyak bergantung kepada orang lain dan melakukan pembelajarannya sendiri dengan mandiri. Kemandirian siswa dapat terlihat

dari apakah siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan seberapa aktif mereka dalam belajar. Sub nilai kemandirian antara lain adalah berani, kreatif, bersikap profesional, kerja keras, dan tangguh dalam belajar. Dalam pembelajaran *online* seperti sekarang, kemandirian siswa dapat dilihat dari pengumpulan tugas yang tepat waktu atau tidak, dan juga apakah dalam kelas *online* dapat mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak.

5. Integritas Siswa

Penilaian sikap siswa akan membuat siswa memiliki integritas dalam hidupnya. Integritas adalah sikap atau perilaku yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan perbuatan seorang manusia. Dalam kehidupan siswa di sekolah, sikap integritas siswa dinilai dari tanggung jawabnya. Tanggung jawab siswa dilihat dari saat mereka mengikuti pembelajaran, kesiapan dalam ujian, mengikuti kegiatan sekolah, dan dalam mengerjakan tugas dari guru. Sikap ini dapat diperhatikan dan menjadi patokan dalam menilai sikap siswa, apakah mereka antusias dan memiliki integritas atau malah justru malas-malasan dalam belajar.

6. Mengetahui Karakteristik Siswa

Nilai-nilai dalam karakter siswa memiliki hubungan satu sama lain. Karakter baik tersebut berkembang secara dinamis dalam keutuhan pribadi peserta didik. Guru bisa menilai karakter atau sikap siswa dengan memberi siswa tugas membuat tugas praktek yang dikerjakan dalam

sebuah tabel jurnal kegiatan. Ini akan menjadi *track* dalam melihat perkembangan sikap siswa

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian telah dikaji untuk emmperkaya temuan peneliti dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Marisa, (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat semakin mempengaruhi kehidupan sosial sehingga berdampak pada penurunan usia produktifitas masyarakat. Saat ini semua pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih. Dengan adanya ketimpangan antara perkembangan teknologi dengan kehidupan sosial. Jepang menggagas konsep era society 5.0 untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan masalah sosial yang terkait dengan dunia maya dan fisik.

2. Handayani, (2021) yang menyimpulkan bahwa dalam lingkup perguruan tinggi diimplementasikan dalam kebijakan merdeka belajar kampus merdeka yang di terapkan melalui kebijakan program studi dengan beragam kegiatan yang bisa menjadi kesempatan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar pada dunia kerja nyata, pengembangan karakter, sikap, serta keterampilan yang dimiliki mampu terasah dengan baik karena bisa berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Kebijakan kampus merdeka dapat membantu upaya program studi dalam menyiapkan lulusan dengan soft skil, hard skil serta pengalaman dari luar program studi sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

3. Sopianasyah & Masruroh (2022) yang menyimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar kampus merdeka harus diiringi dengan inovasi pengembangan kurikulum yang menyesuaikan kebijakan kampus merdeka. Dalam proses pembelajaran, kurikulum

merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Penyusunan kurikulum kampus merdeka disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lembaga, melalui program perjanjian antar perguruan tinggi, maupun lembaga lain yang menjadi mitra. Penyusunan MBKM diserahkan langsung kepada lembaga pendidikan tinggi sebagai pemilik kewenangan, untuk pelaksanaannya menyesuaikan kondisi dan persiapan dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri. Implementasi kurikulum MBKM ini diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki wawasan diluar perkuliahan dan mampu menjadi agen perubahan.

4.Sugiana, (2018) yang menegaskan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, konsep kurikulum bersifat sangat dinamis, dengan pengembangan yang sering berubah maka lahirlah berbagai organisasi kurikulum yang mengimplementasikan beberapa komponen didalamnya. Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan mekanisme mengajar.

6.Lestiyani, (2020) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi dan kemauan diri yang kuat untuk terus berusaha belajar meningkatkan keterampilan literasi dan juga penguasaan teknologi merupakan suatu hal yang penting untuk menghadapi revolusi industri 5.0. Masih banyak pelaku pendidikan yang belum memahami konsep dari merdeka belajar dan juga revolusi industri 5.0. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara pelaku pendidikan dengan mitra mitra yang bersangkutan diharapkan mampu menyempurnakan program merdeka belajar. Karena dengan program merdeka belajar akan di hasilkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi professional, mampu bersaing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif serta mampu berkolaborasi.

7.Sumantri, (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kurikulum dengan prespektif global merupakan kurikulum yang memuat wawasan global dengan mengajak peserta didik untuk berfikir secara global agar mampu mengeksplorasi informasi sebanyak mungkin untuk pengembangan skil yang dibutuhkan pada abad 21, beberapa keterampilan yang di butuhkan pada abad 21 yakni: 1) keterampilan berinovasi, 2) keterampilan teknologi dan informasi, 3) keterampilan hidup dan berwirausaha. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut diperlukan model kurikulum yang dapat memacu pendidik untuk lebih berprestasi, karena keberhasilan kurikulum tergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

8.Faiz & Purwati, (2021) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Indonesia telah menerapkan kurikulum baru yakni merdeka belajar kampus merdeka. Untuk menghadapi perubahan seperti ini perlu dilakukan pembaharuan terhadap tatanan kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menyelesaikan persoalan dengan berbagai disiplin ilmu. Hubungan antara konsep merdeka belajar kampus merdeka dengan general education dapat dilihat dari salah satu program kebijakan MBKM yakni pertukaran pelajar yang merupakan wadah mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan baik yang di dapatkan di program studi sendiri maupun diluar program studi maupun luar perguruan tinggi. Selain membekali lulusan dengan berbagai bidang disiplin ilmu. Program pertukaran belajar juga membentuk karakter serta bertoleransi antar perbedaan. Kesimpulannya bahwa setiap bidang keilmuan mampu di kolaborasikan sengan bidang keilmuan yang lain melalui kurikulum merdeka belajar kampus merdeka.

9.Hasim, (2020) menyimpulkan temuannya bahwa mewabahnya pandemic covid 19 berdampak pada kesulitan Negara Indonesia. Model pembelajaran terpaksa dirubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, banyak keluhan terkait pelaksanaan PJJ yang mengakibatkan banyaknya hambatan mulai dari terbatasnya kuota, fasilitas, serta pemahaman peserta didik. Pemerintah melalui kemendikbud mengambil langkah kebijakan yakni membuat kurikulum yang dirasa cocok untuk diterapkan dimasa pandemic covid 19 yang sering disebut kurikulum merdeka belajar. Pada perguruan tinggi, merdeka belajar di maksudkan untuk memberikan kebebasan untuk mahasiswa mengambil bidang studi yang sesuai kebutuhan dan diharapkan mampu mengubah budaya belajar menjadi inovatif, kreatif dan tidak mengekang..

F.Kerangka Pikir

Profesi guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturanaturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal. Kehadiran kurikulum merdeka belajar ini bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik. Kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan.. Konsep

kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di seluruh jenjang pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar.

Kemdikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM ini merupakan platform edukasi yang menjadi media penggerak untuk para guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila. Platform ini memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya untuk mendukung pelaksanaan IKM ini. PMM menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajarnya yang sesuai dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Fitur “Belajar” pada PMM memberikan fasilitas pelatihan mandiri yang dapat diakses oleh guru sebagai sebuah kesempatan untuk guru dan tenaga kependidikan dalam memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Dalam fitur “Mengajar”, terdapat fitur perangkat ajar yang dapat digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk keperluan mengembangkan diri dan kompetensinya. Saat ini, tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dapat dimanfaatkan. PMM dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan sinergi kolaborasi antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan.

Selanjutnya adalah fitur asesmen murid yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi dengan cepat. Fitur lainnya dari PMM adalah “Berkarya”, di mana fitur ini adalah memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan *best practice* dari hasil implementasi pembelajaran terutama terkait pembelajaran pada Kurikulum

Merdeka. Melalui fitur ini, guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menyusun portofolio hasil karyanya agar terus dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju dan berkembang bersama. Hal tersebut kembali menegaskan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini, mengedepankan kolaborasi komunitas belajar, di mana komunitas belajar ini penting untuk menciptakan ruang terbuka dalam proses pelaksanaan pembelajaran

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru.. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:.

I. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar, menurunkan tiga aspek yaitu:

- a. tujuan
- b. materi
- c. strategi

II. Implementasi Kurikulum Merdeka, menurunkan tiga aspek juga, yaitu:

- a. Belajar, menurunkan dua aspek, yaitu Berkolaborasi, Berkomunikasi
- b. Mengajar, menurunkan dua aspek, yaitu Kreatif, Inovatif
- c. Berkarya, menurunkan dua aspek, yaitu Literasi, Numerasi

III. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila, menurunkan enam aspek, yaitu:

- a. berahlak mulia
- b. bernalar kritis
- c. berkebinekaan global
- d. Mandiri
- e. Gotong royong
- f. Kreatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deksriptif, yakni peneliti berupaya untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya. . Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang diamati. Penelitian deskriptif dapat menghasilkan data secara mendalam dalam suatu kasus, penelitiannya bersifat umum dan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk secara sistematis, faktual, dan akurat mempersepsikan fakta-fakta yang ada, penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan fakta melalui penyajian data tanpa menguji hipotesis. Pada penelitian Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive sampling, sampel diambil dari bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur yang berjumlah 14 orang dengan kriteria mampu mengutarakan kesulitan atau permasalahan yang dialami selama pelaksanaan kurikulum merdeka dan dapat mewakili populasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang memberikan informasi terkait data yang diinginkan oleh seorang peneliti berhubungan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Oleh karena itu, subjek penelitian dalam tesis ini adalah bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian juga dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dan ditarik sebuah kesimpulan guna memperoleh data secara lebih terarah. Berikut objek penelitian yang akan dibahas:

- a. Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur;
- b. Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur.
- c. Solusi yang dilakukan dalam menyikapi adanya problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang dipilih mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, Singarimbun & Effendi (1989). Populasi dalam ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus Dua Sangatta Kutai Timur sebanyak 84 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi yang hendak diteliti. Adapun ide dasar dari pengambilan sampel adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi diharapkan dapat diperoleh, Cooper & Pamela (2001). Keunggulan ekonomis pengambilan sampel adalah biayanya lebih murah dan memberikan hasil yang lebih cepat. Responden penelitian ini terdiri dari guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus Dua Sangatta Kutai Timur sebesar 14 orang. Metode sampling menggunakan purposive sampling, yaitu dengan persyaratan guru yang telah memiliki pengalaman dalam penerapan kurikulum merdeka minimal 2 semester.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kelayakan dan keabsahan data sangat dipengaruhi oleh kebenaran dalam melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting. Oleh karena itu, tahapan ini harus diperhatikan oleh peneliti dalam kaitannya dengan hasil data yang diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data ialah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara khusus untuk mengatur percakapan terstruktur, di mana setiap pewawancara dan responden memiliki batasan peran tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan melalui tanya jawab langsung maupun tidak langsung dengan responden. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara. Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang diteliti dan mencari informasi secara detail dan mendalam. Dalam tahap wawancara peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan struktur permasalahan yang diulas. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur dan juga peserta didik. Dalam proses wawancara pertanyaan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih rinci dan maksimal.

2. Observasi

Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengamati perubahan kejadian sosial dan fenomena yang tumbuh berkembang, kemudian dapat dilakukan penilaian. Tujuan utama observasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari fenomena dan gejala sosial, baik kejadian maupun tindakan, interaksi responden dengan lingkungan, dan faktor-faktor lain yang diamati.

Peneliti menggunakan observasi langsung di sekolah dengan pengamatan pada pelaksanaan penerapan program merdeka belajar.

3. Angket

Angket merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik angket tersebut dapat digunakan untuk meminta tanggapan dari responden mengenai topik yang sedang diteliti

Untuk itulah maka peneliti membuat angket dalam bentuk google form yang dibagikan kepada responden secara online (via whatsapp) sehingga hasil yang terkumpul akan terolah di dalam aplikasi dalam bentuk persentase sehingga validitas data lebih akurat.

E. Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami bagi diri mereka sendiri dan untuk orang lain. Dalam tahap analisis data dilakukan dengan memulai dari pengumpulan seluruh data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menggunakan tiga tahapan yaitu :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data atau pengembunan berarti mengubah data yang awalnya menguap menjadi lebih padat. Kondensasi data dapat diartikan pemadatan proses analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dan menampung data secara lebih menyeluruh tanpa adanya pengurangan hasil

temuan di lapangan yang didapatkan selama proses penelitian (proses pengumpulan data). Jadi kondensasi data merupakan proses memfokuskan, mengabstraksi, menyederhanakan dan memodifikasi data lapangan secara jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan data yang terkumpul bertautan menjadi sistematis, runtut dan mudah dipahami. Pada tahap ini data dijelaskan dengan teks naratif, sehingga peneliti dapat memahami apa yang telah terjadi dan memudahkan peneliti dalam merencanakan proses selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami. Pada penelitian ini data yang disajikan yakni problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh bapak/ibu guru Sekolah Dasar di Gugus Dua Sangatta Kutai Timur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pengumpulan data penelitian terkait perbedaan atau persamaannya sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk dijadikan jawaban dari permasalahan yang ada. Verifikasi data dilakukan agar penilaian sesuai dengan data yang terkandung dalam konsep dasar analisis sehingga data lebih tepat dan objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Marisa, (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat semakin mempengaruhi kehidupan sosial sehingga berdampak pada penurunan usia produktifitas masyarakat. Saat ini semua pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih. Dengan adanya ketimpangan antara perkembangan teknologi dengan kehidupan sosial. Jepang menggagas konsep era society 5.0 untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan masalah sosial yang terkait dengan dunia maya dan fisik.

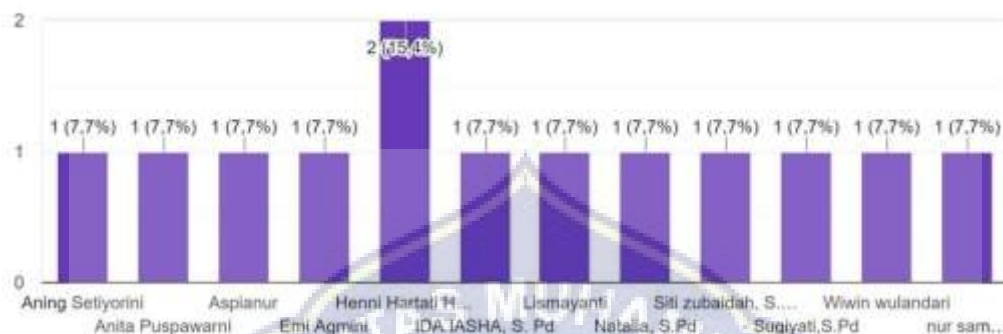
Pada dasarnya guru sangat merespon implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran karena merupakan sebuah tuntutan, namun ada saja guru yang menilai bahwa tingkat kerumitan materi yang terdapat di dalam kurikulum masih perlu disederhanakan sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik baiknya. Selain itu, kesederhanaan media pembelajaran juga masih perlu diperhatikan sehingga guru-guru yang mengajar di pelosok desa mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dengan sebaik-baiknya.

Rendahnya kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi sebagai sebuah perangkat media pembelajaran merupakan salah satu faktor pemicunya. Sekalipun disadari bahwa implementasi kurikulum merdeka ini bukanlah sebuah alternatif pilihan melainkan suatu keharusan bagi guru di dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya guru sangat merespon implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran karena merupakan sebuah tuntutan, namun ada saja guru yang menilai bahwa tingkat kerumitan materi yang terdapat di dalam kurikulum masih

perlu disederhanakan sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik baiknya.

NAMA :

13 jawaban



UMUR :

13 jawaban



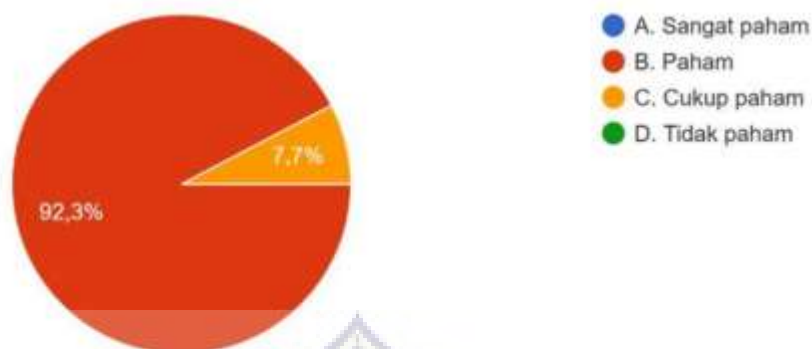
NAMA SEKOLAH :

13 jawaban



1. Apakah Anda paham tentang kurikulum merdeka?

13 jawaban



Data yang tertera pada hasil pengolahan angket di atas menunjukkan tentang jawaban responden mengenai pemahaman mereka tentang implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil pengolahan angket tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 92,3% responden menyatakan bahwa mereka sudah paham mengenai kurikulum merdeka, sedangkan 7,7% responden mengatakan cukup paham tentang implementasi kurikulum merdeka. Data tersebut memberikan gambaran bahwa pada umumnya guru guru di Gugus 1 sudah paham tentang implementasi kurikulum merdeka.

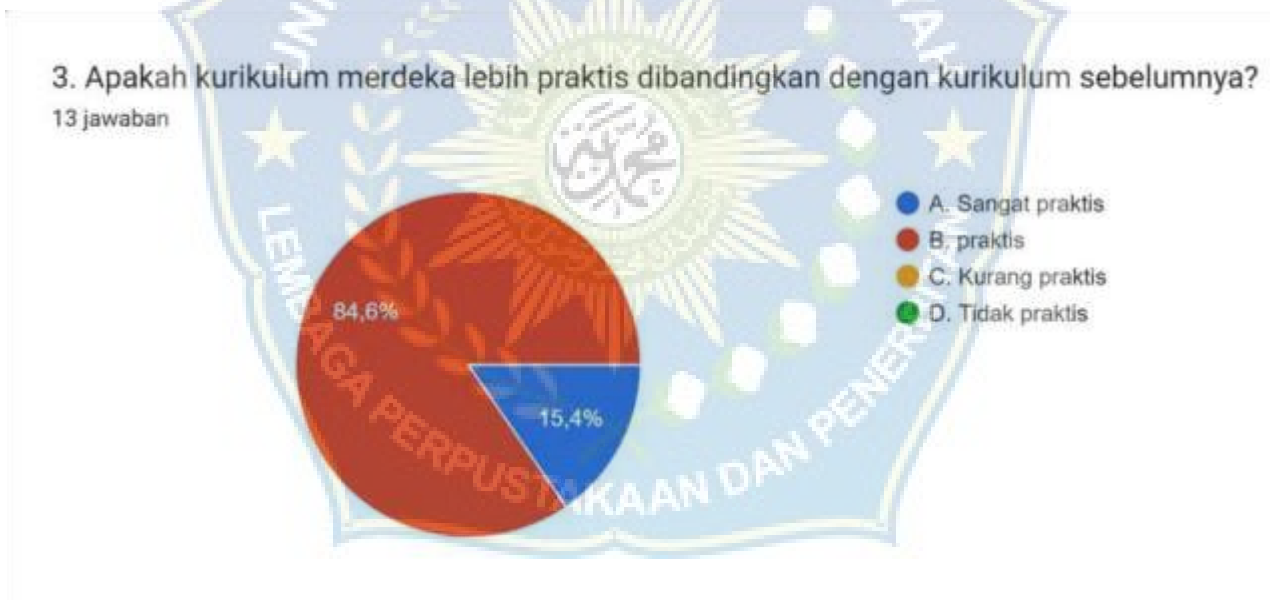
2. Apakah kurikulum pendidikan saat ini sudah baik?

13 jawaban



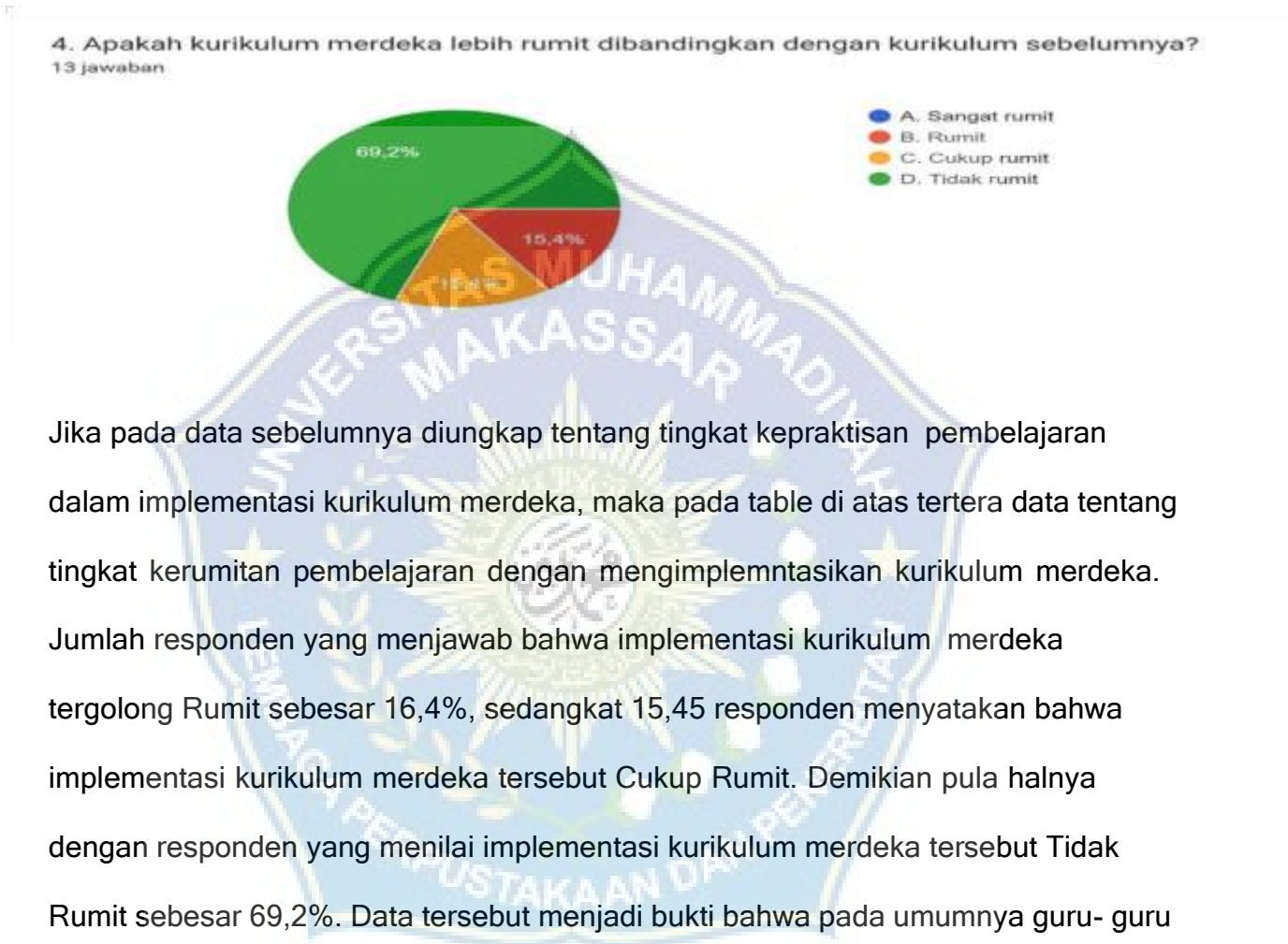
Pada table kedua, dapat diperoleh gambaran tentang respon dari responden mengenai pandangan mereka terhadap muatan kurikulum merdeka.

Data yang tertera pada table tersebut menggambarkan bahwa sebanyak 7,7% responden mengatakan bahwa muatan kurikulum merdeka sudah Sangat Baik, sedangkan responden yang menilai muatan kurikulum merdeka sudah Baik sebesar 69,2%. Adapun responden yang menilai isi muatan kurikulum merdeka sudah Cukup Baik sebanyak 23,1%, dan tidak satu orang pun responden yang menilai kurang baik pada isi muatan kurikulum merdeka. Dengan dasar itulah maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya responden menilai bahwa muatan kurikulum merdeka tersebut sudah baik.



Apabila tingkat kepraktisan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dijadikan sebagai salah satu bahan analisis, maka data pada table di atas menunjukkan bahwa sebanyak 15,4% responden menilai bahwa kurikulum merdeka Sangat Praktis. Adapun responden yang menilai bahwa kurikulum merdeka tergolong Praktis sebanyak 84,6%, sedangkan tidak seorang pun responden yang menjawab Cukup

Praktis maupun Tidak Praktis. Data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan secara ilmiah di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses Pendidikan di Indonesia.



Jika pada data sebelumnya diungkap tentang tingkat kepraktisan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka, maka pada table di atas tertera data tentang tingkat kerumitan pembelajaran dengan mengimplemntasikan kurikulum merdeka. Jumlah responden yang menjawab bahwa implementasi kurikulum merdeka tergolong Rumit sebesar 16,4%, sedangkan 15,45 responden menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka tersebut Cukup Rumit. Demikian pula halnya dengan responden yang menilai implementasi kurikulum merdeka tersebut Tidak Rumit sebesar 69,2%. Data tersebut menjadi bukti bahwa pada umumnya guru-guru yang mengajar di gugus satu menilai implementasi kurikulum merdeka tidak mengalami kerumitan sehingga sudah saatnya untuk diimplementasikan

5. Bagaimana tingkat kesederhanaan penggunaan media pembelajaran dalam kurikulum merdeka?
13 jawaban



Untuk meyakinkan pembaca tentang kurikulum merdeka, maka data yang terdapat pada table di atas menggambarkan kesederhanaan media yang digunakan dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka. Sebanyak 38,5% responden mengatakan bahwa media pembelajaran dalam kurikulum merdeka Cukup Sederhana, sedangkan 61,5% responden yang menjawab Sederhana. Jawaban responden tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya media yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka tidak memberatkan guru karena berada pada kategori sederhana.

6. Bagaimana tingkat kesederhanaan penyampaian materi pelajaran pada kurikulum merdeka?
13 jawaban



Data yang terdapat pada table di atas berisi tentang tanggapan responden mengenai kesederhanaan materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka. Sebanyak 7,7% responden yang mengatakan bahwa materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka Sangat Sederhana, sedangkan 69,2% responden yang mengatakan bahwa materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka tergolong Sederhana. Adapaun responden yang menilai Cukup Sederhana materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka sebesar 23,1%. Dengan dasar itulah maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesederhanaan materi di dalam kurikulum merdeka masi dapat dioleransi oleh guru.



Data yang terdapat pada table di atas berisi tentang tanggapan responden mengenai kesederhanaan penyampaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka. Sebanyak 7,7% responden yang mengatakan bahwa penyampaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka Sangat Sederhana, sedangkan 76,9% responden yang mengatakan bahwa penyampaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka tergolong Sederhana. Adapaun responden yang menilai Cukup Sederhana penyampaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka sebesar 15,4%. Dengan dasar itulah

maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesederhanaan penyampaian pembelajaran di dalam kurikulum merdeka masi dapat diroleransi oleh guru

8. Bagaimanakah capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka?

13 jawaban



Data yang terdapat pada table di atas berisi gambaran responden tentang Capaian Pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Responden yang mengatakan bahwa capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka Sangat Lengkap sebanyak 15,4%, sedangkan 46,2% responden menjawab Lengkap. Adapun responden yang menilai Cukup Lengkap capaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka sebanyak 38,4%, dan tidak satupun responden yang mengatakan Tidak lengkap capaian Pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hal ini membuktikan bahwa pada umumnya guru sudah sepakat dengan capaian pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka.

9. Bagaimana tingkat rincian materi pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka?

13 jawaban



Tingkat kerincian materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu poin yang hendak dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Data yang terdapat pada table di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Rinci sebesar 15,4%, sedangkan 53.8% responden mengatakan bahwa materi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka berada dalam kategori Rinci. Adapun responden yang menganggap Cukup Rinci materi pelajaran dalam kurikulum merdeka sebesar 30,8% dan tidak satupun responden yang mengatakan Tidak Rinci. Data ini dapat dijadikan untuk menegaskan bahwa materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka sudah rinci.

10. Bagaimana ketepatan asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka?



Asesmen penilaian merupakan salah satu poin yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran. Data tentang ketepatan asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka dinilai oleh 23,1% persen **Sangat Tepat**. Adapun responden yang menyatakan sudah **Tepat** sebanyak 46,2% dan 30,7% responden yang menilai

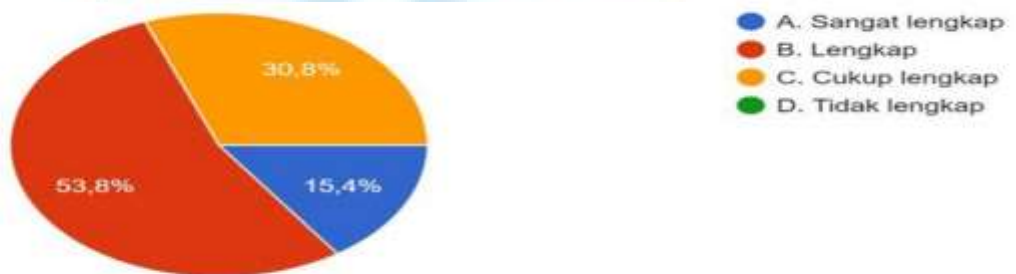
Cukup Tepat aspek asesmen diagnostik di dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan data tersebut, dapat ditegaskan bahwa asesmen diagnostik sudah tepat digunakan dalam kurikulum merdeka. Data yang tertera pada diagram di atas membuktikan bahwa sebanyak 23,1% responden mengatakan bahwa asesmen diagnostik sudah Sangat Tepat.

11. Bagaimanakah ketepatan penilaian formatif dalam kurikulum merdeka?



Responden yang mengatakan bahwa ketepatan penilaian formatif sudah **Tepat** sebanyak 53.8%, sedangkan 23,1% responden yang mengatakan **Cukup Tepat** ketepatan penilaian formatif yang terdapat di dalam kurikulum merdeka.

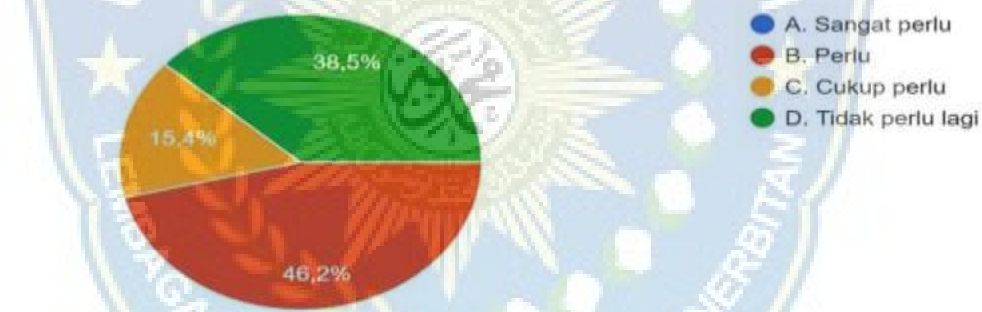
12. Bagaimanakah ketepatan penilaian sumatif dalam kurikulum merdeka?



Aspek ketepatan penilaian sumatif merupakan komponen yang patut dinilai dalam pembelajaran. Data yang terdapat di dalam diagram di atas menunjukkan bahwa format ketepatan penilaian sumatif yang digunakan dalam kurikulum merdeka Sangat tepat sebesar 15,4%, sedangkan 53,8% responden mengatakan sudah Tepat format ketepatan penilaian sumatif. Adapun responden yang mengatakan bahwa format tersebut berada dalam kategori Cukup tepat sebesar 30,8%. Hal ini menandakan bahwa format ketepatan penilaian sumatif tersebut sudah memenuhi syarat untuk diterapkan dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

13. Apakah kurikulum pendidikan saat ini masih perlu direvisi?

13 jawaban



Data yang terdapat pada table di atas berisi gambaran responden tentang kurikulum saat ini masih perlu direvisi. Responden yang mengatakan bahwa kurikulum saat ini masih perlu direvisi sebanyak 46,2%, sedangkan 38,5% responden menjawab tidak perlu lagi. Adapun responden yang menilai Cukup Perlu sebanyak 15,4%, dan tidak satupun responden yang mengatakan Sangat Perlu.

B. PEMBAHASAN

Data data yang telah dianalisis di atas membuktikan bahwa setidaknya terdapat tiga problematika pokok yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka, dan terdapat empat bentuk strategi untuk mendesiminasi implementasi kurikulum merdeka sampai ke pelosok desa.

1. Problematika guru dalam IKM

Adapun ketiga problematika tersebut adalah (1) rendahnya kompetensi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran; (2) cakupan materi yang terdapat dalam kurikulum merdeka belum sepenuhnya dipahami dalam implementasinya; (3) rendahnya penguasaan IT sehingga sebagian guru masih kesulitan dalam proses pembelajaran. Ketiga problematika tersebut akan dibahas lebih rinci seperti pada uraian berikut ini.

1. Problema rendahnya kompetensi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Pada dasarnya kurikulum merdeka adalah salah satu bentuk kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah saat ini. Kurikulum ini merupakan hasil revisi yang dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan zama dan derasnya arus globalisasi. Namun, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Rendahnya kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi sebagai sebuah perangkat media pembelajaran merupakan salah satu faktor pemicunya. Sekalipun disadari bahwa implementasi kurikulum merdeka ini bukanlah sebuah alternatif pilihan melainkan suatu keharusan bagi guru di dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya guru sangat merespon implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran karena merupakan sebuah tuntutan, namun ada saja guru yang menilai bahwa tingkat kerumitan materi yang terdapat di dalam kurikulum masih perlu

disederhanakan sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik baiknya. Selain itu, kesederhanaan media pembelajaran juga masih perlu diperhatikan sehingga guru-guru yang mengajar di pelosok desa mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan permasalahan yang ada pendidikan Indonesia membuat kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan inovasi pengembangan kurikulum merdeka belajar yang telah direncanakan pada tahun 2019, yang diharapkan lulusan mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan adanya peran teknologi dalam penyelesaian masalah sosial masyarakat.

Selanjutnya hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian Handayani, (2021) yang menunjukkan dalam lingkup perguruan tinggi diimplementasikan dalam kebijakan merdeka belajar kampus merdeka yang diterapkan melalui kebijakan program studi dengan beragam kegiatan yang bisa menjadi kesempatan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar pada dunia kerja nyata, pengembangan karakter, sikap, serta keterampilan yang dimiliki mampu terasah dengan baik karena bisa berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Kebijakan kampus merdeka dapat membantu upaya program studi dalam menyiapkan lulusan dengan soft skill, hard skill serta pengalaman dari luar program studi sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Apabila dihubungkan dengan hasil penelitian ini maka dapat dilihat perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Perguruan Tinggi sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada satuan Pendidikan dasar yakni pada guru Sekolah Dasar.

Demikian pula halnya dengan penelitian Sopiansyah & Masruroh, (2022) menyatakan bahwa kebijakan merdeka belajar kampus merdeka harus diiringi dengan

inovasi pengembangan kurikulum yang menyesuaikan kebijakan kampus merdeka. Dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Penyusunan kurikulum kampus merdeka disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lembaga, melalui program perjanjian antar perguruan tinggi, maupun lembaga lain yang menjadi mitra. Penyusunan MBKM diserahkan langsung kepada lembaga pendidikan tinggi sebagai pemilik kewenangan, untuk pelaksanaannya menyesuaikan kondisi dan persiapan dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri. Implementasi kurikulum MBKM ini diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki wawasan diluar perkuliahan dan mampu menjadi agen perubahan.

2. Problema lemahnya pemahaman guru terhadap cakupan materi dalam IKM

Cakupan materi dalam implementasi kurikulum merdeka, harus dipahami oleh guru secara komprehensif. Sebagai garda terdepan dalam memajukan kualitas pendidikan di tanah air, guru harus selalu mengembangkan wawasannya khususnya wawasan keilmuan. Hal itu disebabkan oleh tuntutan kemajuan zaman yang harus dibarengi dengan perubahan atau penyempurnaan isi kurikulum pendidikan. Sehubungan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka pandangan yang dikemukakan oleh Sugiana, (2018) dapat dijadikan pegangan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, konsep kurikulum bersifat sangat dinamis, dengan pengembangan yang sering berubah maka lahirlah berbagai organisasi kurikulum yang mengimplementasikan beberapa komponen didalamnya. Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan mekanisme mengajar. Demikian pula dengan hasil penelitian Lestiyani, (2020) motivasi dan kemauan diri yang kuat untuk terus berusaha belajar meningkatkan keterampilan literasi dan juga penguasaan teknologi merupakan suatu hal yang penting untuk

menghadapi revolusi industri 5.0. Masih banyak pelaku pendidikan yang belum memahami konsep dari merdeka belajar dan juga revolusi industri 5.0. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara pelaku pendidikan dengan mitra mitra yang bersangkutan diharapkan mampu menyempurnakan program merdeka belajar. Karena dengan program merdeka belajar akan dihasilkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi professional, mampu bersaing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif serta mampu berkolaborasi.

Banyaknya kendala yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, membuktikan bahwa temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sumantri, 2019) kurikulum dengan prespektif global merupakan kurikulum yang memuat wawasan global dengan mengajak peserta didik untuk berfikir secara global agar mampu mengeksplorasi informasi sebanyak mungkin untuk pengembangan skil yang dibutuhkan pada abad 21, beberapa keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yakni: 1) keterampilan berinovasi, 2) keterampilan teknologi dan informasi, 3) keterampilan hidup dan berwirausaha. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut diperlukan model kurikulum yang dapat memacu pendidik untuk lebih berprestasi, karena keberhasilan kurikulum tergantung pada guru sebagai pelaksana kurikulum melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun relevansi hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah karena sama-sama memfokuskan kajiannya pada implementasi kurikulum merdeka. Adapun hal yang membedakan adalah karena terdapat tambahan satu variable yakni keterampilan hidup berwirausaha sedangkan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada keterampilan guru dalam menguasai IT sebagai sebuah tuntutan dalam implementasi kurikulum merdeka. Untuk menghadapi perubahan seperti ini perlu

dilakukan pembaharuan terhadap tatanan kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menyelesaikan persoalan dengan berbagai disiplin ilmu. Hubungan antara konsep merdeka belajar kampus merdeka dengan general education dapat dilihat dari salah satu program kebijakan dalam kurikulum merdekan yakni pertukaran pelajar yang merupakan wadah untuk memperdalam pengetahuan baik yang di dapatkan di sekolah sendiri maupun di sekolah luar. Selain membekali lulusan dengan berbagai bidang disiplin ilmu, Program pertukaran pelajar juga membentuk karakter serta bertoleransi antar perbedaan. Kesimpulannya bahwa setiap bidang keilmuan mampu dikolaborasikan dengan bidang keilmuan yang lain melalui kurikulum merdeka belajar kampus merdeka.

3. Problema rendahnya kompetensi guru dalam pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi guru selaku garda terdepan dalam implementasi kurikulum merdeka yakni rendahnya kemampuan dalam pemanfaatan informasi teknologi sebagai media pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Hasim, (2020) yang menyimpulkan bahwa mewabahnya pandemic covid 19 berdampak pada kesulitan Negara Indonesia. Model pembelajaran terpaksa dirubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, banyak keluhan terkait pelaksanaan PJJ yang mengakibatkan banyaknya hambatan mulai dari terbatasnya kuota, fasilitas, serta pemahaman peserta didik. Untuk itu kurikulum perlu terlibat dalam proses pengembangan keterampilan kepemimpinan untuk mempengaruhi perubahan dan mempersiapkan peserta didik untuk pemahaman yang

lebih luas mengenai pembelajaran. Pengembangan kurikulum didasarkan pada struktur pendidikan yang nyaman bagi pemerintah, guru, masyarakat, maupun peserta didik.

Untuk mencapai hal itu desain kurikulum perlu: 1) berkorelasi positif dengan faktor lingkungan belajar dan kepuasan belajar, 2) berkorelasi positif dengan pendidik dan pengajaran, 3) desain kurikulum signifikan dengan konteks dan materi pembelajaran, 4) desain kurikulum berkorelasi positif dengan layanan administrasi. Dalam pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah tersebut masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut.

Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran. Pemulihan pembelajaran pasca pandemi menjadi hal yang disoroti oleh Kemdikbudristek karena dianggap sebagai hal yang penting.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya. Beberapa

program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah dengan program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Pada program tersebut Kemdikbudristek memberikan dukungan dalam IKM mendapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Best practice* dan konten pembelajaran dalam IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan digambarkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan lainnya. Penyediaan dukungan IKM yang diberikan oleh Kemdikbudristek adalah upaya dari Kemdikbudristek untuk memberikan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri. Dukungan-dukkungan yang diberikan oleh Kemdikbudristek tadi kemudian akan memperlihatkan calon satuan pendidikan yang terdata berminat untuk pelaksanaan IKM. Calon satuan pendidikan tersebut kemudian akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, sehingga guru, kepala sekolah, pengawas serta *stakeholder* dapat mengadakan kegiatan berbagi *best practice* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka baik dalam bentuk seminar maupun lokakarya secara mandiri.

II. Upaya Desiminasi IKM

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan dari Kemdikbudristek pelaksanaannya direncanakan dimulai pada 2021 yang diterapkan pada Sekolah Penggerak. Pada tahun 2022, Kemdikbudristek melakukan pendataan yang nantinya akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini ke depannya di satuan pendidikan. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mendesiminasi IKM yang telah dipetakan oleh Kemdikbudristek. **Strategi pertama**, yakni Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap. Dalam pendekatan strategi ini berfokus pada upaya bagaimana

memfasilitasi satuan pendidikan untuk mengenali kesiapannya sebagai dasar dalam menentukan pilihan IKM serta untuk memberikan umpan balik berkala setiap 3 bulan. Hal tersebut dilakukan untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan IKM baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Strategi kedua, yakni Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar. Pada strategi kedua ini, pendekatan strategi difokuskan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital. Asesmen dan perangkat ajar tersebut dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Strategi ketiga, yakni dengan Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru, pendekatan strategi ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ini berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, *podcast*, atau *ebook* yang juga dapat didistribusikan melalui media penyimpanan. Pada strategi kedua dan ketiga ini, lebih difokuskan pada penggunaan teknologi untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Di masa pandemi COVID-19, teknologi memegang peranan yang begitu penting dalam pelaksanaan pendidikan. Keberadaan teknologi ini menjadi jembatan baik dalam segi teknis pelaksanaan maupun sumber belajar agar terjadi pembelajaran jarak jauh yang terjadi karena adanya batasan dalam pelaksanaan pendidikan akibat pandemi (Churiyah et al., 2020).

Strategi keempat, yakni Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka. Pada strategi keempat ini, pendekatan strategi yang digunakan adalah dengan menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan Pemerintah Daerah atau satuan pendidikan baik dalam bentuk seminar tatap muka, lokakarya, maupun pertemuan lainnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya problematika yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangat beragam, di antaranya 1) rendahnya kompetensi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran; 2) cakupan materi yang terdapat dalam kurikulum merdeka belum sepenuhnya dipahami dalam implementasinya; 3) rendahnya penguasaan IT sehingga sebagian guru masih kesulitan dalam proses pembelajaran. Rendahnya kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi sebagai sebuah perangkat media pembelajaran merupakan salah satu faktor pemicunya.
2. Adapun Upaya untuk menyebarluaskan implementasi kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan beberapa strategi, di antaranya: 1) Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap; 2) Menyediakan asesmen dan perangkat ajar; 3) Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru, pendekatan strategi ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu; 4) Menyediakan narasumber Kurikulum Merdeka. Sekalipun disadari bahwa implementasi kurikulum merdeka ini bukan lagi sebuah alternatif pilihan melainkan suatu keharusan bagi guru di dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya guru sangat merespon implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran karena merupakan sebuah tuntutan, namun ada saja guru yang menilai bahwa tingkat kerumitan materi yang terdapat di dalam kurikulum masih perlu

disederhanakan sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik baiknya. Selian itu, kesederhanaan media pembelajaran juga masih perlu diperhatikan sehingga guru-guru yang mengajar di pelosok desa mampu mengemplementasikan kurikulum merdeka ini dengan sebaik-baiknya.

B. Saran

Pada akhirnya penulis menyarankan agar calon peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah refrensi dalam melakukan penelitian yang serupa. Untuk itu sekalipun penelitian ini masih tergolong cukup sederhana, namun temuan peneliti dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menekankan pada penyempurnaan pengimplementasian kurikulum merdeka. Untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, maka diharapkan pemerintah menambah frekuensi pelaksanaan pelatihan bagi guru khususnya dalam kegiatan pelatihan pembelajaran yang inovatif. Dalam rangka mendesiminasikan implementasi kurikulum merdeka sampai ke tingkat satuan Pendidikan di pelosok desa, maka sebaiknya keempat strategi tersebut di atas dapat diimplementasikan sehingga semua guru memiliki minset yang sama tentang kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al- Ilmi*, 3(1).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Dalman, H. (2014). Keterampilan Menulis. *Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada*.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Dewey, J. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Elisa, E. Sukmadinata (2018). Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02). Et, P. (2017). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 649–655.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603-614
- Ghazali, S. (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. *Bandung: Refika Aditama*.
- Hamalik, O. (1987). Pembinaan Pengembangan Kurikulum. *Bandung: Pustaka Martina*.

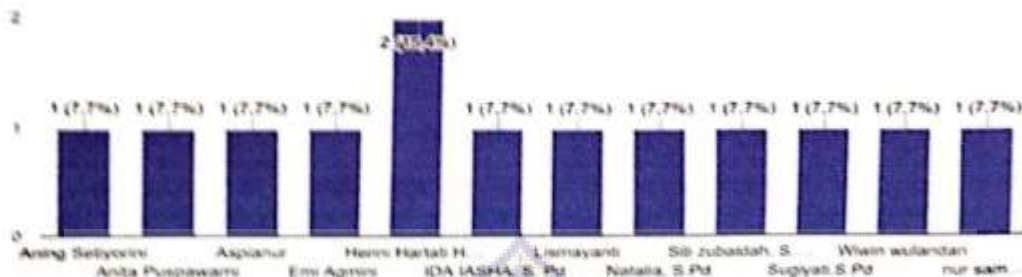
- Harsiati, T., Trianto, A., & E Kosasih, E. K. (2017). *Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas Vii*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Badan Penelitian Dan Pengembangan
- Islam, D. P. P. A. P., Hamid, P. P. A. P. I., & Syarif, A. (1993). Pengembangan Kurikulum. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prociding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL- Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Houtman, H. (2020). Merdeka Belajar dalam Masyarakat 5.0. In *Prociding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*
- Handayani, L. (2021). Revitalisasi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era Society 5.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 12–
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Mubarok. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37.
<https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>
- Munirah, M., & Hardian, H. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata Dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), Art. 1.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

- Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Pekalongan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 141-148.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi, Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, C., Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., & Khairiah, D. (2022). Concept Analysis Of The Independent Learning Curriculum In The Mass Of Covid-19 At Early Childhood Education Institutions. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-37.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Soebachman, A. (2016). *Mahir Menulis Dalam 4 Hari*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah, Edisi Revisi, Cet. Ke-1*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 257-273.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27-50.

TABEL HASIL ANGKET

NAMA :

13 jawaban



UMUR :

13 jawaban



NAMA SEKOLAH :

13 jawaban



Foto Kegiatan Dengan Gugus Dua Sangatta



RIWAYAT HIDUP



Hartini Mangalla, lahir di Tana Toraja pada tanggal 08 Agustus 1982. Anak ketiga dari enam bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Nurdin Nika dan Alm. Nurhayati Boke . Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 1989 di SDN.328 Impres Marintang dan selesai pada tahun 1994. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Sangalla dan lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah Madrasah Aliyah Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja dan lulus pada tahun 2000. Lalu pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan strata satu jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2004. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahap penyelesaian penulis mengangkat judul “Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Gugus Dua Sangatta Kalimantan Timur”.



**PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR
DINAS PENDIDIKAN**



KELOMPOK KERJA GURU GUGUS 2 SANGATTA UTARA

Sekretariat: SD NEGERI 011 SANGATTA UTARA

Alamat: Jl. H. Abdullah No. 2B, Kecamatan Sangatta Utara, Kode Pos 75611

Website: kkg2sangattautara.blogspot.com E-mail: kkg2sangattautara@gmail.com

Sangatta, 05 Mei 2023

No. : 025/KKG-G2/SGTU/V/2023

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth.

Direktur Pasca Sarjana Unismuh Makassar

Dengan Hormat,

Ketua Gugus Dua Sangatta Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur Mnerangkan bahwa:

Nama : Hartini Mangalla

NIM : 105041100621

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jln. Baiturahim Gg. Waskita 4 No. 50 Teluk Lingga

Berdasarkan surat dari Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar perihal permohonan izin peneliti no.679/C.5-II/VI/1444/2023 Tanggal 03 Mei 2023. Olehnya itu yang tersebut namanya diatas diizinkan un tuk melakukan penelitian di sekolah Yang tergabung dalam Gugus Dua Sangatta Kutai Timur Kalimanatan Timur,

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana msetinya

Sangatta, 05 Mei, 2023

Mengetahui

Kepala SD Inti KKG GUGUS 2 Sangatta Utara



Samuji, S.Pd

NIP. 19650918 200502 1 002



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90222 Tlp (0411) 866972, 881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Hartini mangalla

Nim : 105041100621

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	6%	15 %
4	Bab 4	5%	10 %
5	Bab 5	5%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 18 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursam S.Pd, M.Pd, I.
NIM. 904691



LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA

— الله اعلم الغيب —

SURAT KEPUTUSAN

No. 014/1444/2023

TENTANG :

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS & ARTIKEL MAHASISWA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah

MENIMBANG

Untuk terse administrasi dalam penulisan dan penyusunan Tesis & Artikel Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dipandang perlu mengeluarkan surat keputusan untuk dosen pembimbing

MENGINGKAT

1. Pedoman Perguruan Tinggi Muhammadiyah

MEMPERHATIKAN

2. Anggaran Rumah Tangga dan peraturan yang berlaku
3. Statuta Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2001
4. Undang-undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
5. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi

MENETAPKAN
PERTAMA

MEMUTUSKAN

Mengangkat Dosen Pembimbing tesis & artikel saudara

Nama
NIM
Judul

Harini Mangalla
105041100621
Problematisa Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Fase B Siswa Kelas 4 Gugus 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur

Dosen Pembimbing terdiri dari

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd

Pembimbing 1

Dr. M. Agus, M.Pd

Pembimbing 2

KEDUA
KETIGA

Pembimbing bertugas membimbing tesis & artikel mahasiswa tersebut di atas. Hal-hal yang menyangkut pembiayaan dosen pembimbing dan pengaji dibebankan kepada Mahasiswa yang bersangkutan berdasarkan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar

KEEMPAT

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah mahasiswa tersebut dijudisium

KELIMA

Keputusan ini akan diperbaiki atau ditinjau kembali apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan

Ditetapkan di Makassar

Pada Tanggal 03 Rajab 1444 H
26 Januari 2023 M

Direktur

Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
NIM. 813 949

Tembusan:

1. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Makassar
2. Arsip